

## TEORI BACON DAN MILL DALAM KAJIAN ILMU APRESIASI SASTRA INDONESIA

Sri Murti<sup>1</sup>, Yundi Fitrah<sup>2</sup>, Akmal<sup>3</sup>, Maizar Karim<sup>4</sup>  
Universitas PGRI Silampari, Universitas Jambi  
Email: srimurti05@gmail.com

### ABSTRAK

*Facon menghasilkan data empiris hanya dapat membantu untuk sampai pada hasil deduktif yang benar-benar diketahui, sehingga memungkinkan pengetahuan berkembang dan teori-teori baru muncul. Metode logis harus diganti dengan induksi modern untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang konkret, praktis, dan logis mensistematisasikan prosedur ilmiah dan menghasilkan manfaat positif bagi umat manusia. Bacon berhasil menyebarkan metode induksinya sendiri, sehingga Bacon dikenal sebagai bapak filsafat modern. Kritiknya terhadap logika Aristoteles tradisional melahirkan teori logika modern. Pengaruh induksi yang diperkenalkan bernyanyi Francis Bacon dapat memberikan donasi krusial pada metode berpikir yg menggantikan kesimpulan serta singgasaannya. Penggunaan metode logika deduktif yang berlebihan dalam jangka panjang akan menyebabkan kematian sains, tidak mampu menaklukkan alam untuk membantu manusia bertahan hidup. Dengan demikian, tidak akan ada penemuan baru, karena nalar akan kembali menjadi nalar. Silogisme hanyalah pengulangan. Selain itu mengenai teori keilmuan John Stuarts Mill banyak akademisi menghadapi tantangan ketika menguraikan konsep atau filosofi dari tokoh-tokoh terkemuka, yang mengarah pada kebutuhan akan penjelasan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam menjelaskan gagasan John Stuart Mill tentang utilitarianisme, eksplorasi yang komprehensif akan dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mudah diakses tentang kerangka kerja konseptual Mill. Mill memulai proses ini dengan memperkenalkan konsep baru yang dikenal sebagai "prinsip kegunaan", seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Prinsip ini menyatakan bahwa tindakan-tindakan secara moral adalah baik dan adil jika mereka berkontribusi pada tujuan menyeluruh untuk memajukan keadilan, sebaliknya dianggap tercela secara moral jika mereka selaras dengan tujuan-tujuan yang jahat.*

**Kata Kunci:** Teori Keilmuan Bacon, Mill, dan Sastra.

### ABSTRACT

*Facon generating empirical data can only help to arrive at truly known deductive results, thereby allowing knowledge to develop and new theories to emerge. The logical method must be replaced by modern induction to obtain concrete, practical, and logical scientific truths to systematize scientific procedures and produce positive benefits for*

*humanity. Bacon succeeded in spreading his own induction method, so Bacon is known as the father of modern philosophy. His criticism of traditional Aristotelian logic gave rise to modern logical theory. The induction effect introduced by Francis Bacon can provide an important contribution to the method of thinking that replaces conclusions and conclusions. Excessive use of deductive logical methods will in the long run lead to the death of science, unable to conquer nature to help humans survive. Thus, there will be no new discoveries, because reason will return to being reason. Syllogisms are just repetition. Apart from that, regarding John Stuart Mill's scientific theory, many academics face challenges when explaining the concepts or philosophies of leading figures, which leads to the need for a more in-depth explanation. Therefore, in explaining John Stuart Mill's ideas on utilitarianism, a comprehensive exploration will be undertaken to facilitate a more accessible understanding of Mill's conceptual framework. Mill began this process by introducing a new concept known as the "principle of utility," as explained previously. This principle states that actions are morally virtuous and just if they contribute to the overall goal of promoting justice, whereas they are morally reprehensible if they align with evil goals.*

**Keyword: Bacon's Scientific Theory, Mill's Scientific Theory, and Literature**

## **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan adalah (*science*) terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan meningkatkan pemahaman atas suatu masalah yang menjadi kajian dengan menggunakan seperangkat konsep dan teori, dan dengan menggunakan seperangkat metode ilmiah yang objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Maka dari itu, sebuah ilmu pengetahuan secara hakiki harus dapat dijelaskan tentang apa yang menjadi objek kajiannya (ontologi), bagaimana ilmu pengetahuan itu terbentuk dan apa yang membentuk batang tubuhnya (epistemologi), apa manfaatnya bagi umat manusia (aksiologi), serta bagaimana prosedur untuk mempelajarinya (metodologi).

Filsafat ilmu pengetahuan mempelajari dan mempertanyakan secara sistematis mengenai hakikat ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah filosofis dan fundamental yang terdapat pada ilmu untuk mencapai pengetahuan yang ilmiah. Filsafat ilmu adalah perbandingan atau pengembangan pendapat-pendapat masa lampau terhadap pendapat-pendapat kontemporer yang didukung dengan bukti-bukti

ilmiah. Filsafat ilmu juga merupakan paparan dugaan dan kecenderungan yang tidak terlepas dari pemikiran para ilmuwan yang menelitinya. Maka filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai suatu disiplin, konsep, dan teori tentang ilmu yang sudah dianalisis serta diklasifikasikan. Filsafat ilmu adalah perumusan pandangan tentang ilmu berdasarkan penelitian secara ilmiah. Ketika filsafat dikatakan sebuah disiplin ilmu, disebut sebagai akar dari sebuah ilmu pengetahuan itu sendiri, di sini diambil pertanyaan balik pada filsafat itu sendiri, sejauh mana kontribusi yang diberikan oleh filsafat ilmu kepada ilmu Pengetahuan.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi, dengan kata lain ilmu terbentuk dari 3 cabang filsafat yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi, jika ketiga cabang itu terpenuhi berarti sah dan diakui sebagai sebuah ilmu (Sidharta, 2008: 11).

Filosof sering memiliki hubungan antara satu sama lain. Ia jatuh dalam beberapa kasus karena dianggap memberontak dari sistem yang sudah mapan. Sebenarnya, hanya melalui filsafatlah semua masalah dapat diselesaikan, karena pada dasarnya alam dan semua isinya tidak akan bermakna apa-apa jika pikiran bijak tidak bergerak. Sejarah filsafat menunjukkan bahwa pemikiran para filsuf sering dipengaruhi oleh orang-orang sebelumnya atau sebagai respons terhadap ide-ide yang sudah ada. Kadang-kadang dianggap sebagai pemberontakan terhadap sistem yang mapan, pemikiran kritis dan reflektif mereka sebenarnya adalah upaya untuk memperluas dan mengubah pemahaman manusia tentang alam dan eksistensi. Misalnya, Francis Bacon dan John Stuart Mill, yang dianggap membawa pendekatan ilmiah baru, sering dikritik dan ditentang karena gagasan mereka mengubah cara berpikir tradisional yang dianggap dogmatis dan kaku. Dalam metode induksinya, Bacon mendorong penghapusan pendekatan skolastik yang lebih berfokus pada deduksi daripada pengamatan langsung.

Selain itu, Mill menggunakan logika induktif sebagai dasar untuk menemukan hubungan kausal dalam dunia yang kompleks.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah proses pengumpulan data dan bentuk pengkajian serta analisis terhadap berbagai sumber informasi atau referensi yang relevan dengan topik atau masalah tertentu. Studi ini bertujuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah ada dalam bidang tersebut, serta menemukan celah penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Beberapa sumber informasi yang digunakan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah kedalaman topik yang dibahas.

## **PEMBAHASAN**

Francis Bacon lahir pada tanggal 22 Januari 1561 di Istana York, London. Bacon memiliki Ayah seorang pejabat tinggi di Kerajaan Inggris. Pada usia 12 tahun, Bacon mulai belajar di Trinity College, Universitas Cambridge. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Cambridge, ia bergabung dengan staf Kedutaan Besar Inggris di Prancis. Namun, pada tahun 1580 ayah Bacon meninggal dunia lalu Bacon kembali ke London dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di bidang hukum di Gray's Inn. Bacon tumbuh dan menjadi seorang pengacara lalu diangkat sebagai penasihat negara pada tahun 1586. Pada tahun 1598, Bacon dituduh oleh Parlemen Kerajaan karena diduga menerima dana patronase dan akhirnya dipenjara. Meskipun Bacon di dalam penjara, Bacon tetap aktif dalam penelitian intelektual dan eksperimen ilmiah. Bahkan Bacon dapat menghabiskan lebih dari lima tahun di penjara untuk melakukan hal tersebut. Pada akhirnya, Ratu Elizabeth I mempertahankan prinsip-prinsipnya yang bertentangan dengan monarki, dan Bacon dijatuhi hukuman.

Di balik berjuta prestasi yang telah diciptakan oleh seorang Bacon, Bacon menderita sakit parah yang membuat merenggut nyawanya. Wafat pada tanggal 9 April 1626 di kota kelahirannya, London. Karya-karya Bacon mencakup berbagai topik,

termasuk dalam ilmu kesusastraan. Pengaruh besar dari Bacon masih terus terasa dan di alami dalam pemikiran ilmiah dan filosofis hingga hari ini. Salah satu karya terkenal Bacon adalah "*The Progress of Learning*". Bagi Bacon, untuk memahami sifat benda, diperlukan penelitian empiris, dan pengalaman merupakan dasar dari pengetahuan. Bacon mengutip pepatah Plato bahwa "pengetahuan adalah kekuatan", sehingga Bacon berharap bahwa sains harus menggunakan penemuan-penemuan ilmiah untuk memanfaatkan alam demi kemajuan kehidupan manusia. eluruh filosofinya praktis, yaitu melalui penemuanpenemuan ilmiah, menempatkan manusia dalam kendali kekuatan alam.

Bacon paling dikenal sebagai pendiri praktik metode ilmiah. Bacon sendiri mencontohkan dimulai dengan panas yang didapat dari menggosok tangan, Panas sebenarnya adalah pergerakan Bacon mengusulkan sebuah metode yang menjelaskan bahwa ada partikel-partikel kecil pada suatu benda yang dapat menghasilkan panas ketika bertemu dengan benda lain. Dengan kata lain, partikel tersebut dapat memicu panas pada benda tersebut, di mana para ilmuwan dapat menghasilkan teori yang lebih mungkin terjadi daripada yang seharusnya terjadi. Bacon dikenal sebagai pencetus pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini yaitu suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia.

Menghasilkan data empiris hanya dapat membantu untuk sampai pada hasil deduktif yang benar-benar diketahui, sehingga memungkinkan pengetahuan berkembang dan teori-teori baru muncul, karenanya silogisme Aristoteles. Metode logis harus diganti dengan induksi modern untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang konkrit, praktis, dan logis mensistematisasikan prosedur ilmiah dan menghasilkan manfaat positif bagi umat manusia. Sebagai kritik terhadap metode penalaran deduktif Aristoteles, Bacon berhasil menyebarkan metode induksinya sendiri, sehingga Bacon dikenal sebagai bapak filsafat modern. Kritiknya terhadap logika Aristoteles tradisional melahirkan teori logika modern. Pengaruh induksi yang diperkenalkan bernyanyi francis Bacon dapat memberikan donasi krusial pada metode berpikir yg menggantikan kesimpulan serta singgasaannya. Penggunaan metode logika deduktif yang berlebihan dalam jangka panjang akan menyebabkan kematian sains, tidak mampu menaklukkan

alam untuk membantu manusia bertahan hidup. Dengan demikian, tidak akan ada penemuan baru, karena nalar akan kembali menjadi nalar. Silogisme hanyalah pengulangan. Dalam bad method XVII Bacon memang mendominasi atau membumikan epistemologi modern, khususnya dalam metode natural intelligence, yang telah banyak mengalami perubahan dengan kreatifitas para ilmuwan, yang senantiasa memperbaharui teori induktif bacon, yang terus mengalami modifikasi. Dari latar belakang tersebut, menjadi penting untuk membahas dan menganalisis pemikiran kritis filsuf besar seperti Aristoteles, yaitu Francis Bacon, seorang tokoh populer yang memberikan pengaruh kuat pada pemikiran selanjutnya.

Francis Bacon merupakan penganut empirisme yang sangat kental, yang menganjurkan kepada setiap peneliti bila ingin mengetahui atau membuktikan gejala-gejala alam semesta untuk datang dan bertanyalah kepada alam itu sendiri. Bagi penganut empirisme sumber pengetahuan yang memadai itu ialah pengalaman lahir yang menyangkut dunia dan pengalaman batin yang menyangkut pribadi manusia. Sedangkan akal manusia hanya berfungsi dan bertugas untuk mengantur dan mengelola bahan-bahan atau data yang diperoleh melalui pengalaman. Oleh karena itu, para penganut aliran empirisme berkeyakinan bahwa manusia tidak mempunyai ide-ide bawaan (innate ideas). Manusia itu ibarat kertas putih yang belum terisi oleh apa-apa dan baru berisi melalui pengalaman-pengalaman, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah.

Secara umum, induksi dijelaskan sebagai proses berpikir dimana orang berjalan dari yang kurang universal menuju yang lebih universal, atau secara lebih ketat lagi dari yang individual/partikular menuju ke yang umum/universal. Induksi bisa mengantarkan manusia pada tingkatan inderawi dan individual menuju ke tingkatan intelektual dan universal.<sup>16</sup> Lebih jelasnya, penalaran induktif merupakan prosedur yang berpangkal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum. Metode induksi ini tidak bisa dilepaskan dari persoalan empirisme, yaitu suatu aliran yang menjadikan pengalaman dan panca indera sebagai sumber pengetahuan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa dalam segala bentuknya yang lebih khusus, induksi merupakan persoalan generalisasi empiris,

yakni kita berargumen bahwa karena sesuatu telah terbukti benar dalam sejumlah kasus yang diamati, besar kemungkinan yang diperoleh tidak bersifat pasti (kecuali dalam kasus-kasus khusus), tapi bisa menjadi sangat besar kemungkinannya dan seluruh prediksi rasional kita mengenai masa depan tergantung pada referensi ini. Pengambilan kesimpulan dengan induksi sudah pasti tidak sekedar masalah empiris karena kita menggunakannya untuk menyimpulkan apa yang belum kita amati.

Ada tiga hal pokok yang ingin disampaikan Bacon melalui metode induktif-empiris ini. Pertama, ketika mengadakan penelitian ilmiah, ilmuwan harus bebas dari segala pengandaian. Dalam kajian kesusastraan, kita harus bebas dari segala macam spekulasi awal, yang dapat memperdaya kita dalam mengamati objek kajian yang berupa karya sastra. Kasarnya, segala macam teori, segala macam anggapan, dugaan, dan pikiran tentang objek penelitian harus dibuang jauh-jauh untuk bisa memungkinkan kita menangkap objek sebagaimana adanya. Tujuannya adalah untuk mencegah bias ilmiah. Bias ilmiah bisa terjadi ketika ilmuwan hanya menggunakan data dan fakta sekedar untuk membenarkan pemikiran atau teori yang sudah dimilikinya. Akibatnya, ada kecenderungan untuk hanya memperhatikan data yang relevan dengan kerangka pemikiran yang sudah ada, dan sebaliknya tidak menghiraukan fakta dan data yang bertentangan dengan kerangka pemikiran yang ada. Sehingga, kesimpulan yang diperoleh memang sah, tetapi meleset atau keliru. Kedua, sebisa mungkin memperhatikan data dan fakta yang bertentangan satu sama lain. Dan ketiga, setelah mengamati objek sebagaimana adanya, dan mengumpulkan data dan fakta tentang objek itu, data dan fakta tersebut hendaklah dievaluasi, diklasifikasi, dirumuskan, dan disimpulkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh ilmuwan itu. Jadi, baru pada tingkat inilah ilmuwan dapat menggunakan berbagai macam konsep dan teori yang telah diketahui untuk mengolag data yang ada. Pada tingkatan inilah akal budi dan pengamatan inderawi saling menunjang untuk memperoleh kesimpulan yang dapat diandalkan.

Ada dua manfaat dari metode induksi gaya Bacon ini. Pertama, dengan metode ini ilmuwan benar-benar melihat kenyataan secara objektif, dan bukan kenyataan



Poin kedua dari pernyataan John Stuart Mill tentang prinsip utilitas. Prinsip utilitas ini berfungsi sebagai bantahan terhadap kritik-kritik yang kurang baik yang ditujukan pada etika utilitarian, terutama yang ditujukan pada utilitarianisme Bentham. Mill secara tegas menentang pernyataan para kritikus yang mengkategorikan utilitarianisme sebagai kerangka kerja etika yang materialistis. Mill memperkuat ketidaksetujuannya melalui pendekatan ilmiah, dengan menyatakan adanya dua bentuk kebahagiaan yang berbeda di dunia manusia-kebahagiaan hakiki dan kebahagiaan sementara, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih jenis kebahagiaan yang mereka anggap baik. Selanjutnya poin ketiga berkaitan dengan pemeriksaan kritis dan advokasi John Stuart Mill. Dalam konteks ini, Mill menolak perspektif yang meremehkan yang berasal dari gagasan bias yang mencirikan utilitarianisme sebagai bentuk etika yang didorong oleh motif egois atau semata-mata berfokus pada kepentingan individu. Meskipun persepsi ini dapat diterapkan pada utilitarianisme Bentham, adalah keliru untuk menyamakannya dengan konseptualisasi etika utilitarian John Stuart Mill. Mill telah banyak membahas masalah ini melalui argumen filosofisnya.

Terakhir poin yang keempat berkaitan dengan formulasi dan aksiologi utilitarianisme John Stuart Mill. Gagasan teoritis Mill tentang utilitarianisme diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan praktis. Tindakan awal berasal dari dugaan mengenai kesungguhan usaha manusia dalam mencapai kebahagiaan. Mill memperkuat hipotesis ini dengan mengakui pentingnya nilai yang melekat pada keinginan manusia. Tindakan selanjutnya menggarisbawahi gagasan bahwa setiap individu memiliki standardisasi kebahagiaan yang unik. Mill menjelaskan hal ini sebagai pengakuan atas kesadaran kolektif akan kebahagiaan bersama yang harus diaktualisasikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Teori *Utilitarianisme*, terutama yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, dapat menjadi dasar yang kuat dalam menghasilkan karya ilmiah yang fokus pada manfaat dan dampak positif yang luas bagi masyarakat. Dalam konteks penulisan dan pengembangan karya ilmiah, prinsip utama *Utilitarianisme*, yaitu mencapai "kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar," diterapkan

untuk memastikan bahwa penelitian tidak hanya valid dan akurat, tetapi juga bermanfaat secara signifikan bagi pembaca, subjek penelitian, dan masyarakat secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah & Munawar. 2024. *Utilitarianisme : Penerapan Konsep Dalam Bisnis dan Pengimplementasiannya*. Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2024 ISSN: 2774-6585
- Buton, A. (2023, Januari 5). *John Stuart Mill dan Etika Utilitarianismenya*. Ato Menulis. <https://www.atomenulis.com/john-stuart-mill-dan-etika-utilitarianismenya>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Filsafat*, 31 (1).
- Fuad, Nur. \_\_\_\_ “Pemikiran Filsafat Prancis Bacon Dan Ilmu Sains”
- Hasanah, Siti. \_\_\_\_ “Analisis Pemikiran Francis Bacon Tentang Ilmu Pengetahuan dan Kemakmuran Hidup Manusia.”
- Maksum, Ali: (2011). Pengantar Filsafat. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Milla. N. & Hariyanto. (2016). Telaah Paradigma Keilmuan: Kajian Pandangan Tokoh Tentang Paradigma Keilmuan. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 10 (1), 99-114
- Muharir, & Haryono. S. (2023). Konsep Utilitarianisme Jhon Stuart Mill Relevansinya Terhadap *Behavioral Economics*. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9 (1), 109-122
- Muslih. M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI
- Natania. J., Wijaya, F. C., Stephanie. N., Thonora, D. A. (2023). Hubungan Peranan dari *Utilitarianisme* Terhadap Kinerja Karyawan di Bidang Perhotelan. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 5 (2), 1623-1633. DOI: <https://doi.org/10.31539/jomb.v5i2.6892>
- Pratiwi, E., Negoro, T., & Haykal, H. (2022). Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum? *Jurnal Konstitusi*, 19(2). <https://doi.org/10.31078/jk1922>

- 
- Renda, F.X. (2023). Kebahagiaan dalam Utilitarianism John Stuart Mill. Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology “Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia”. 1(1), 59-67
- Saepullah, A. (2020). Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(2), 243–261.
- Setianingsih, Yeni. 2019. *Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan*. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy P-ISSN: 2656-8748, E-ISSN: 2686-4304  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp> DOI:  
<http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.4930> Volume 1. No. 2 Tahun 2019, h. 157-178
- Sukadana, D. A. P., & Rudy, D. G. (2020). Kontrak Standar Dalam Perkembangan Hukum Pembangunan Ekonomi Dari Perspektif Teori Utilitarianisme. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 9(1), 34–51.  
<https://doi.org/10.24843/ks.2020.v09.i01.p04>
- Surajiyo. (2023). Teori-Teori Etika Dan Prinsip Etika Bisnis. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (Senada)*, 6, 259–265.  
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/745>